

KELAYAKAN PENGEMBANGAN UMKM HALAL DALAM PERSPEKTIF SYARIAH DAN FINANSIAL: STUDI PADA RUMAH MAKAN KIAI KOTA PALEMBANG

Putri Syahbrina¹, Hafsa Faizatul Khoiriah², Jeni Meisyah Vega Lintang³

putrishabrina235@gmail.com¹, hafsahfaizatulkhoiriah0411@gmail.com²,

jenimeisyahv@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan usaha Rumah Makan Kiai di Kota Palembang dari dua dimensi utama: finansial dan kesesuaian syariah. Dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed-method), data kuantitatif dianalisis menggunakan indikator Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan Break Even Point (BEP), sementara data kualitatif dikaji melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terkait kepatuhan terhadap prinsip-prinsip muamalah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ini layak secara finansial, dengan nilai NPV sebesar Rp22.138.452, IRR sebesar 47,76%, dan periode pengembalian modal hanya 2,12 bulan. Dari aspek syariah, RM. Kiyai telah menerapkan prinsip kehalalan produk, sistem kerja sama musyarakah, serta pengelolaan usaha yang bebas dari riba dan gharar. Temuan ini mengindikasikan bahwa UMKM tersebut tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjadikannya contoh potensial bagi pengembangan UMKM halal berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: UMKM Halal, Kelayakan Usaha, Ekonomi Syariah.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian yang berperan besar dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nevi et al., 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, sektor halal mengalami pertumbuhan signifikan, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya konsumsi produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah (Kadir, 2024). Salah satu sektor yang paling berkembang dalam ekosistem halal adalah makanan dan minuman. Di Kota Palembang, yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan, potensi pengembangan UMKM halal sangat besar. Rumah Makan Kiyai hadir sebagai contoh nyata pelaku usaha kuliner yang memadukan cita rasa lokal dengan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, untuk dapat berkembang secara berkelanjutan, usaha ini perlu dievaluasi dari dua sisi utama, yaitu kelayakan finansial dan kesesuaian terhadap prinsip-prinsip syariah.



Gambar 1. Lokasi Rumah Makan KIAI

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting, yakni bagaimana kelayakan usaha Rumah Makan Kiyai dilihat dari aspek finansial, apakah operasional bisnisnya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam muamalah Islam, serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk mendorong pengembangan UMKM halal yang berkelanjutan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menganalisis kelayakan finansial menggunakan pendekatan Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PP), sekaligus menilai kesesuaian bisnis dengan prinsip-prinsip syariah seperti kejujuran, keadilan, larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan konsumsi produk halal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi usaha dari dua sisi penting: ekonomi dan syariah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai kelayakan usaha Rumah Makan Kiyai secara finansial, menganalisis kesesuaian aktivitas bisnisnya dengan prinsip syariah, serta memberikan rekomendasi strategis dalam upaya pengembangan UMKM halal di Kota Palembang. Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada konsep kelayakan usaha yang meliputi aspek pasar, teknis, hukum, sosial-ekonomi, dan keuangan. Dalam konteks usaha halal, ditambahkan pula aspek syariah yang mengacu pada prinsip-prinsip fiqh muamalah. Dari sisi keuangan, alat analisis yang digunakan mencakup NPV, IRR, Break Even Point (BEP), dan Payback Period untuk menilai efisiensi investasi dan profitabilitas usaha. Sedangkan dari sisi syariah, penelitian mengacu pada prinsip-prinsip usaha yang diizinkan dalam Islam, termasuk kehalalan produk, cara memperoleh dan mengelola keuntungan, serta tata kelola transaksi yang bersih dari unsur haram.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method, yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Johnson & Onwuegbuzie, 2004; Nowell et al., 2017), untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kelayakan pengembangan UMKM halal pada Rumah Makan Kiyai Kota Palembang. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai kelayakan usaha dari sisi finansial melalui analisis laporan keuangan dan proyeksi usaha, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengkaji sejauh mana aktivitas usaha sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif dengan desain eksplanatori, yang bertujuan menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi sekaligus menjelaskan hubungan antar variabel yang dikaji.

Dalam penelitian ini, variabel kuantitatif yang dikaji adalah kelayakan finansial, dengan indikator utama berupa Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan Break Even Point (BEP). Sementara itu, variabel kualitatif adalah kepatuhan terhadap prinsip syariah, yang meliputi aspek kehalalan produk, kejujuran dan transparansi transaksi, bebas dari riba dan gharar, serta penerapan etika muamalah dalam pengelolaan usaha. Populasi penelitian ini adalah seluruh pelaku dan aktivitas usaha Rumah Makan Kiyai, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel terdiri dari pemilik usaha, staf yang terlibat dalam pengelolaan operasional dan keuangan, serta pihak lain yang relevan untuk memberikan informasi pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Data kuantitatif diperoleh dari dokumentasi dan observasi terhadap laporan keuangan, termasuk data terkait modal, pendapatan, biaya operasional, dan estimasi proyeksi keuntungan. Sementara data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan observasi langsung terhadap praktik bisnis sehari-hari. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan

metode kelayakan investasi, yang mencakup perhitungan NPV untuk menilai nilai tambah usaha, IRR untuk mengukur tingkat pengembalian modal, PP untuk mengetahui periode pengembalian investasi, serta BEP untuk menentukan titik impas. Di sisi lain, data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan menelaah transkrip wawancara, mereduksi data, mengidentifikasi tema-tema utama, dan menarik kesimpulan atas praktik usaha yang berkaitan dengan prinsip syariah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai kelayakan dan arah pengembangan UMKM halal, baik dari aspek keberlanjutan finansial maupun kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam hasil wawancara, kami mendapatkan bahwa RM. Kiai merupakan usaha kuliner yang dikelola oleh Ibu Nita sejak tahun 2022. Awalnya, usaha ini beroperasi di kawasan Lemabang, namun sejak tahun 2024, Ibu Nita memperluas jangkauan bisnisnya dengan membuka lapak di depan Universitas Islam Negeri (UIN) melalui kerja sama kemitraan dengan pemilik tempat usaha di lokasi tersebut dengan modal awal Rp 10.000.000. Bentuk kerja sama yang diterapkan adalah sistem bagi hasil, di mana pendapatan usaha dibagi dua antara Ibu Nita selaku pengelola kuliner dan pemilik tempat sebagai penyedia lokasi usaha. Pola kerja sama ini secara prinsip mencerminkan akad *musyarakah* dalam ekonomi syariah, karena melibatkan kontribusi dari kedua belah pihak. Selain itu ibu Nita menjelaskan bahwasannya usaha nya dijalankan sesuai syariah yang bebas dari maghrib (maysir, gharar dan riba).



Gambar 2. Dokumentasi wawancara kepada pengelola RM. Kiai

Dalam kegiatan operasional sehari-hari, RM. Kiai mempekerjakan dua orang karyawan yang menerima upah secara mingguan. Usaha ini buka setiap hari dari Senin hingga Sabtu, mulai pukul 06.00 pagi hingga 18.00 sore. Saat ini, strategi promosi yang digunakan masih bersifat offline, dengan mengandalkan kunjungan langsung pelanggan, tanpa dukungan platform digital seperti GoFood, GrabFood, atau media sosial.

Menu andalan RM. Kiai yang paling diminati pelanggan adalah ayam geprek, pindang patin, dan pindang gabus. Harga per porsi makanan dibanderol sebesar Rp10.000, sedangkan harga minuman sebesar Rp3.000, menjadikan usaha ini terjangkau oleh berbagai kalangan, terutama mahasiswa dan masyarakat sekitar kampus.

Pendapatan harian RM. Kiai cukup bervariasi, bergantung pada jumlah pelanggan dan situasi hariannya. Rata-rata, pendapatan kotor per hari berada di kisaran Rp400.000 hingga Rp1.000.000, namun angka tersebut belum termasuk potongan untuk modal harian seperti bahan baku, gaji pegawai, dan biaya operasional lainnya.

Modal awal usaha berasal dari dana pribadi Ibu Nita, mencerminkan komitmen dan keberanian beliau dalam merintis usaha dari nol. Dalam aspek legalitas, RM. Kiai telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB), sementara proses pengurusan sertifikat halal dari MUI masih berjalan.

Dengan semangat kolaborasi, pengelolaan yang tekun, serta kualitas rasa yang konsisten, RM. Kiai memiliki potensi besar untuk berkembang lebih jauh. Pemanfaatan platform digital dan strategi pemasaran daring menjadi peluang signifikan yang dapat mendorong peningkatan pendapatan dan jangkauan pasar di masa depan.

1. Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data lapangan, diketahui bahwa pendapatan rata-rata harian RM. Kiai mencapai sekitar Rp 700.000. Dengan harga jual makanan sebesar Rp 10.000 per porsi dan minuman Rp 3.000 per porsi, diperoleh estimasi bahwa sekitar 80% dari pendapatan harian berasal dari penjualan makanan, sementara sisanya sebesar 20% berasal dari penjualan minuman. Dengan demikian, pendapatan dari makanan mencapai Rp 560.000 per hari, yang setara dengan sekitar 56 porsi makanan, dan pendapatan dari minuman sebesar Rp 140.000 per hari, atau sekitar 47 porsi minuman.

Estimasi biaya bahan baku dapat dihitung secara lebih akurat dengan asumsi biaya bahan baku makanan sebesar Rp 5.000 per porsi dan minuman sebesar Rp 1.000 per porsi. Total biaya bahan baku harian diperkirakan mencapai Rp 327.000. Jika dikalikan dengan jumlah hari operasional dalam sebulan, yaitu 26 hari, maka total biaya bahan baku bulanan sebesar Rp 8.502.000.

Selain biaya bahan baku, terdapat biaya operasional lainnya yang mendukung kelancaran usaha, antara lain biaya listrik dan air sebesar Rp 300.000 per bulan, biaya gas sebesar Rp 340.000 per bulan, serta biaya kemasan dan kebutuhan lain-lain sebesar Rp 700.000 per bulan. Dengan demikian, total biaya operasional bulanan di luar gaji karyawan adalah sebesar Rp 1.340.000.

Tidak lupa dengan gaji karyawan yang bekerja di RM. Kiai terdiri dari dua orang dengan upah Rp 70.000 per orang per hari, sehingga total gaji karyawan per bulan mencapai Rp 3.640.000. Jika seluruh biaya operasional ini dijumlahkan, maka total biaya operasional bulanan yang harus dikeluarkan oleh usaha ini adalah sebesar Rp 13.482.000, yang terdiri dari biaya bahan baku, gaji karyawan, serta biaya listrik, air, gas, dan kebutuhan lain-lain.

Berdasarkan data pendapatan dan biaya operasional yang telah dihimpun, RM. Kiai memperoleh pendapatan kotor rata-rata sebesar Rp 18.200.000 per bulan dengan jumlah hari operasional 26 hari. Biaya operasional yang meliputi biaya bahan baku, gaji karyawan, listrik, air, gas, serta kemasan dan kebutuhan lain-lain mencapai total Rp 13.482.000 per bulan.

Keuntungan bersih per bulan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Keuntungan Bersih} = \text{Pendapatan Kotor} - \text{Total Biaya Operasional}$$

Dimana:

- a. Pendapatan Kotor = Rp 18.200.000
- b. Total Biaya Operasional = Rp 13.482.000

Sehingga,

$$\text{Keuntungan Bersih} = \text{Rp}18.200.000 - \text{Rp}13.482.000 = \text{Rp}4.718.000$$

Dengan demikian, keuntungan bersih usaha RM. Kiai sebesar Rp 4.718.000 per bulan. Angka ini mencerminkan pendapatan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya produksi dan operasional, memberikan gambaran realistis terhadap profitabilitas usaha kuliner RM. Kiai dalam jangka waktu satu bulan.

Hasil perhitungan ini menjadi dasar penting dalam analisis kelayakan usaha serta

perencanaan strategi pengembangan ke depan, termasuk kemungkinan perluasan pasar dan peningkatan efisiensi biaya operasional.

2. Payback Periode

$$PP = \frac{I}{CF} = \frac{10.000.000}{4.718.000} = 2,12 \text{ bulan}$$

Jadi, modal awal akan kembali dalam waktu sekitar 2,12 bulan.

3. Net Present Value (NPV)

$$NPV = CF \times \frac{1 - (1 + r)^{-n}}{r} - I$$

Hitung dulu faktor anuitas:

$$\begin{aligned} \frac{1 - (1 + 0,10)^{-12}}{0,10} &= \frac{1 - (1,10)^{-12}}{0,10} \\ (1,10)^{-12} &= \frac{1}{(1,10)^{12}} \approx 0,3186 \\ \Rightarrow \frac{1 - 0,3186}{0,10} &= \frac{0,6814}{0,10} = 6,814 \end{aligned}$$

Sehingga,

$$\begin{aligned} NPV &= 4.718.000 \times 6,814 - 10.000.000 = 32.138.452 - 10.000.000 \\ &= Rp 22.138.452 \end{aligned}$$

4. Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah nilai r yang membuat $NPV = 0$, jadi kita cari r dari persamaan:

$$NPV = 0 \Rightarrow I = CF \times \frac{1 - (1 + r)^{-n}}{r}$$

Dengan:

$$10.000.000 = 4.718.000 \times \frac{1 - (1 + r)^{-12}}{r}$$

Ini adalah persamaan non-linear yang biasanya diselesaikan dengan trial and error atau menggunakan software. Namun, karena NPV positif pada $r = 10\%$, maka di coba dengan r lebih tinggi, 30% :

$$\begin{aligned} \left[\frac{1 - (1 + 0,30)^{-12}}{0,30} = \frac{1 - (1,30)^{-12}}{0,30} \right] \\ [(1,30)^{-12} = \frac{1}{(1,30)^{12}} \approx 0,0422] \\ [\Rightarrow \frac{1 - 0,0422}{0,30} = \frac{0,9578}{0,30} = 3,193] \end{aligned}$$

$$[4.718.000 \times 3,193 = 15.064.474 > 10.000.000]$$

Masih lebih besar dari modal, berarti $IRR > 30\%$. Maka dari itu di coba $r = 50\%$:

$$\begin{aligned} \left[\frac{1 - (1 + 0,50)^{-12}}{0,50} = \frac{1 - (1,50)^{-12}}{0,50} \right] \\ [(1,50)^{-12} = \frac{1}{(1,50)^{12}} \approx 0,0077] \\ [\Rightarrow \frac{1 - 0,0077}{0,50} = \frac{0,9923}{0,50} = 1,9846] \end{aligned}$$

$$[4.718.000 \times 1,9846 = 9.360.519 < 10.000.000]$$

Artinya IRR ada di antara $30\% - 50\%$. Dengan interpolasi kasar:

$$\begin{aligned} [IRR \approx 30\% + \frac{15.064.474 - 10.000.000}{15.064.474 - 9.360.519} \times (50\% - 30\%) + \frac{5.064.474}{5.703.955} \times 20\% \\ \approx 30\% + 17,76\% = 47,76\%] \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis keuangan terhadap usaha RM. Kiai, diperoleh sejumlah temuan penting yang menunjukkan bahwa usaha ini memiliki prospek yang baik secara finansial. Pertama, nilai *Payback Period* (PP) atau periode pengembalian modal tercatat selama 2,12 bulan, yang berarti modal awal sebesar Rp 10.000.000 dapat kembali hanya dalam waktu sedikit lebih dari dua bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini memiliki tingkat pengembalian investasi yang sangat cepat. Kedua, perhitungan *Net Present Value* (NPV) dengan menggunakan tingkat diskonto sebesar 10% menunjukkan nilai sebesar Rp 22.138.452. Karena NPV bernilai positif, maka investasi ini secara finansial layak untuk dijalankan karena menghasilkan nilai tambah bersih terhadap modal awal. Ketiga, tingkat pengembalian internal atau *Internal Rate of Return* (IRR) berada pada kisaran 47,76%. Angka ini jauh melebihi tingkat diskonto 10%, yang mengindikasikan bahwa usaha ini tidak hanya layak, tetapi juga sangat menguntungkan. Dengan demikian, ketiga indikator tersebut PP yang singkat, NPV yang positif, dan IRR yang tinggi secara komprehensif menunjukkan bahwa usaha RM. Kiai memiliki potensi yang kuat dalam menciptakan keuntungan jangka panjang dan layak untuk terus dikembangkan.

Pembahasan

Usaha RM. Kiai, berdasarkan analisis keuangan dan praktik operasionalnya, menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Pertama, dari sisi struktur pembiayaan, modal awal usaha yang berasal dari dana pribadi Ibu Nita sebesar Rp 10.000.000 tidak mengandung unsur riba, gharar (ketidakpastian), maupun maysir (spekulasi), sehingga secara langsung telah sesuai dengan ketentuan syariah. Dalam konteks kerja sama, apabila melibatkan pihak lain, maka penggunaan akad seperti musyarakah (kerja sama modal) atau mudharabah (kerja sama antara pemodal dan pengelola usaha) adalah mekanisme yang diperbolehkan dan dianjurkan dalam Islam, selama pembagian hasil ditentukan secara adil sejak awal.

Selanjutnya, indikator analisis kelayakan usaha seperti Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), dan Internal Rate of Return (IRR) juga dapat digunakan dalam kerangka syariah, dengan catatan bahwa tingkat diskonto yang digunakan bukan berasal dari suku bunga bank konvensional, melainkan dari margin keuntungan yang sesuai dalam transaksi halal, seperti margin pada akad murabahah atau rate of return pada akad musyarakah. Dalam studi ini, PP tercatat sebesar 2,12 bulan, menunjukkan waktu pengembalian modal yang sangat cepat. NPV sebesar Rp 22.138.452 pada tingkat diskonto 10% menunjukkan nilai positif, menandakan bahwa usaha ini menguntungkan dan layak secara investasi. IRR yang mencapai sekitar 47,76% juga mencerminkan potensi keuntungan yang sangat baik. Jika pendekatan perhitungan tersebut didasarkan pada nilai tukar wajar dalam transaksi syariah, maka metode ini tetap sah dan tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Dari aspek operasional, usaha ini menjual makanan dan minuman yang bersifat halal dan thayyib (baik), serta tidak terdapat unsur penipuan dalam proses transaksi. Sistem penggajian dilakukan secara transparan, dan tidak ada praktik eksploitasi terhadap karyawan. Dengan demikian, keseluruhan proses bisnis RM. Kiai, mulai dari pembiayaan, produksi, hingga distribusi dan penjualan, menunjukkan karakteristik usaha yang sesuai dengan prinsip muamalah dalam Islam. Kesimpulannya, usaha RM. Kiai tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memenuhi kriteria kelayakan dalam perspektif ekonomi syariah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha kuliner RM. Kiai tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki prospek keuntungan yang baik dan berkelanjutan. Selain

itu, karena tidak melibatkan praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, usaha ini juga dapat dinilai sesuai dengan kaidah ekonomi Islam. Kesimpulan ini memberikan dasar kuat untuk pengembangan usaha lebih lanjut dan menjadi acuan bagi pelaku UMKM lain dalam menilai kelayakan bisnis mereka secara realistis dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26. <https://doi.org/10.3102/0013189X033007014>
- Kadir, A. (2024). Peran Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat dalam Mendorong Pertumbuhan Industri Halal di Indonesia. 2(2).
- Nevi, G., Ancillai, C., Pascucci, F., & Palladino, R. (2025). Investigating female entrepreneurship: a micro-perspective of drivers and barriers for aspiring and experienced women entrepreneurs. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 21(1). <https://doi.org/10.1007/s11365-024-01012-1>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.